



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIPA

**Khaerunnisa<sup>1)</sup>, Liliana Muliastuti<sup>2)</sup>, dan Zainal Rafli<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2)</sup> Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

<sup>3)</sup> Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

\*khaerunnisa@umj.ac.id

lmuliastuti@yahoo.com

zainal.rafli@unj.ac.id

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

#### ABSTRAK

*Cakupan yang luas dimiliki oleh pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya ialah hubungannya dalam pembelajaran BIPA. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam pembelajarannya memiliki kompetensi untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia yang dipelajari merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu pembelajaran BIPA merupakan salah satu bentuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke manca negara. Penelitian ini memakai studi kepustakaan yang memiliki tujuan untuk mengkaji serta mengetahui adanya hubungan pendidikan karakter dalam pembelajaran BIPA. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran BIPA terdapat pendidikan karakter yang memiliki hubungan baik dan saling mempengaruhi. Penanaman pengetahuan mengenai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran BIPA merupakan hal penting yang dapat mencerminkan karakter suatu bangsa.*

**Kata kunci:** BIPA, Pendidikan, Pendidikan Karakter

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai cakupan yang luas serta beragam. Pengajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing juga menjadi salah satu bagian pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut biasa dikenal dengan sebutan BIPA. Pembelajaran BIPA memiliki landasan filosofi program BIPA yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebahasaan. Lebih lengkap juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebahasaan. Pada BAB III tentang Bahasa Negara yang menjelaskan mengenai

bahasa Indonesia dan pada BAB VII yang menjelaskan mengenai bahasa Indonesia yang melakukan peningkatan fungsi menjadi bahasa Internasional.

BIPA memiliki tujuan guna melakukan pemberdayaan pengajar serta pembelajarannya lewat sistem pengajaran yang terstruktur dan sistematis. Pembelajaran BIPA merupakan proses menentukan strategi yang tepat untuk melakukan pengajaran bahasa Indonesia untuk pembelajar asing. Pelajar BIPA ialah pelajar yang memiliki kewarganegaraan selain Indonesia sehingga mempunyai situasi lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya yang dikenal dan diketahuinya selama ini (Suyitno dalam Ningrum, dkk., 2017: 727). Hal tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran BIPA dilakukan untuk pembelajar asing yang mau mendalami bahasa Indonesia. Secara tidak langsung kehadiran BIPA dapat mendukung dan mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke manca negara.

Bukan hanya mempelajari bahasa Indonesia saja, pembelajaran BIPA juga mendalami lebih dalam mengenai budaya yang ada di Indonesia. Dengan begitu pembelajaran BIPA juga turut serta dalam memperkenalkan budaya di Indonesia untuk mendukung program pengajaran. Stern dalam Kusmiatun (2018: 51) mengemukakan bahwa pemahaman budaya merupakan komponen yang sangat berarti dalam pengajaran bahasa. Kedudukan mendasar yang dimiliki bahasa menyebabkan bahasa memiliki keterkaitan hubungan dengan budaya. Sistem penciptaan makna dalam pengajaran yang diinginkan dapat terjadi melalui adanya hubungan antara bahasa dan budaya. Tampak jelas bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya melakukan pendidikan secara formal, tetapi juga pembelajaran sikap dan budi pekerti. Sehingga dipahami bahwa pembentukan karakter kepribadian ialah perihal yang tidak kalah berarti dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran BIPA.

Sesuai dengan yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan karakter dan kepribadian telah jadi pergerakan pembelajaran yang turut serta menunjang pengembangan sosial, emosional serta etik. Maka sehubungan dengan hal ini, pembelajaran BIPA bertujuan agar pembelajar BIPA dapat berbicara dengan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebab, bahasa yang baik dan benar mencerminkan budi pekerti yang baik juga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur sebagai rujukan. Metode yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi memakai peresapan berkenaan dengan hubungan antarkosep yang sedang sedang diteliti berdasarkan pengalaman dari pengamatan yang telah dilakukan disebut dengan metode deskriptif (Semi dalam Putri, 2020: 18). Studi literatur dari bermacam rujukan yang saling berkaitan mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran BIPA menjadi peristiwa yang diamati dalam penelitian ini. Buku, artikel, prosiding, dan yang lainnya menjadi sumber-sumber rujukan dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter

Sehubungan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi dan membangun karakter. Pendidikan karakter dapat diperoleh dengan baik dalam satuan pendidikan formal atau nonformal. Pendidikan formal diperoleh melalui pendidikan di dalam kelas, sedangkan pendidikan nonformal diperoleh selain dari pendidikan di dalam kelas seperti dalam keluarga dan masyarakat. Berikut ini yang menyatakan mengenai fungsi dari pendidikan karakter dalam publikasi pusat kurikulum, yaitu: (1) meningkatkan kemampuan dasar agar berkembang dengan baik, serta berperilaku baik; (2) memperkuat serta sikap membentuk karakter bangsa yang multikultural; (3) memajukan peradaban suatu bangsa yang dapat bersaing dalam pergaulan dunia. Menghasilkan keturunan bangsa yang lebih baik lagi menjadi fungsi dan manfaat yang besar dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter saat ini sudah mulai banyak dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal. Pendidikan karakter menjadi suatu wujud pertumbuhan yang menunjang pertumbuhan sosial, emosional, serta moral. Pendidikan moral memiliki tujuan untuk membantu dan membentuk pembelajar memiliki karakter yang baik. Sebab karakter yang baik dapat membentuk dan menggambarkan suatu budaya yang baik dalam berbangsa dan bernegara. Hal tersebut seiringan dengan bahasa yang dapat mencerminkan suatu bangsa, dimana bahasa memiliki hubungan dalam pendidikan karakter.

Foerster dalam Sulistiyowati (2013: 320) mengemukakan bahwa terdapat 4 karakteristik dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pedoman normatif setiap tindakan adalah nilai. Hierarchy nilai merupakan setiap tindakan yang diukur dalam menentukan keteraturan bidang.
- b. Menciptakan rasa yakin satu sama lain juga merupakan koherensi, bukan hanya meruntuhkan kredibilitas seseorang. Seseorang yang kuat pada prinsip, tidak gampang terombang-ambing dalam suasana baru ataupun khawatir resiko merupakan hasil dari koherensi yang memberikan keberanian.
- c. Menginternalisasikan ketentuan dari luar yang dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi nilai-nilai individu disebut dengan otonomi. Otonomi dapat dilihat melalui evaluasi atas keputusan individu tanpa terpengaruh dari pihak lain.
- d. Menginginkan apa yang dilihat baik dan dapat menahan hal tersebut disebut dengan keteguhan. Penghormatan atas komitmen yang dipilih merupakan dasar kesetiaan.

Sehingga dapat dipahami dari empat karakteristik dasar pendidikan karakter menurut Foerster bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang di dalamnya berisi mengenai perilaku manusia dan hubungannya dengan sekitar. Sebab karakterlah yang dapat menentukan perilaku pribadi manusia dalam segala hal.

### 2. Pembelajaran BIPA

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang memiliki fokus pada proses, sedangkan pengajaran berasal dari “mengajar” berfokus pada proses mengajajar. (Kusmiatun, 2018: 17) Pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah membelajarkan berbahasa Indonesia pada nonpenutur asli Indonesia, keadaan ini memberikan gambaran latar bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa asing. Perbandingan bahasa dan budaya tersebut mempunyai konsekuensi

pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang diajarkan kepada para pembelajar. Pembelajar BIPA diajarkan bahasa Indonesia sebagai bentuk usaha untuk memperoleh bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua buat pembelajar asing secara tidak langsung pula kuat dipengaruhi secara oleh bahasa pertama yang dimilikinya. Sehingga pembelajaran BIPA tidak cuma terfokus untuk menekuni bahasa Indonesia saja, namun pula budaya Indonesia.

Pembelajaran BIPA ialah proses pemerolehan bahasa kedua yang dilaksanakan secara sadar serta terencana. Dalam perihal ini pemerolehan bahasa kedua bisa dilakukan menggunakan dua metode, yaitu secara naturalistik dan tipe formal di dalam kelas (Ellis dalam Chaer, 2009: 243). Tipe pertama adalah naturalistik yang berkarakter alami, tanpa guru dan diperoleh tidak dengan kesengajaan. Pada tipe ini proses pemerolehan biasa terjadi secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya hal tersebut dapat terjadi apabila dua atau lebih kelompok masyarakat yang memiliki bahasa berbeda saling bertemu dan berusaha menggunakan bahasa tutur dari lawan komunikasinya. Tipe yang kedua adalah tipe formal di dalam kelas, yaitu dilakukan secara terstruktur dengan pendidik, modul, dan alat-alat bantu belajar yang telah dipersiapkan. Pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan secara formal seharusnya memiliki hasil yang lebih baik. Sebab pada tipe formal terdapat sarana dan prasarana yang saling menunjang untuk melakukan proses pembelajaran. Namun, dapat diketahui juga masih banyaknya hasil yang tidak memuaskan terhadap hasil pemerolehan bahasa kedua karena banyaknya aspek-aspek yang menghambat. Aspek-aspek yang menghambat keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua menurut Chaer (2009: 251) terbagi menjadi 5, yaitu: (1) aspek motivasi, (2) aspek usia, (3) aspek penyajian formal, (4) aspek bahasa pertama, serta (5) aspek lingkungan. Sehingga dapat dipahami juga bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya memperhatikan faktor guru dan pembelajaran saja, tetapi pembelajar juga menjadi subjek penentu keberhasilan.

Masyarakat pada umumnya diperlukan untuk membangun kerja sama serta kerja cerdas dalam usaha mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Materi mengenai budaya lokal ataupun nasional harus senantiasa terdapat dalam bahan ajar (Arwansyah, 2017: 919). Bentuk penguasaan yang dihasilkan selama proses pembelajaran adalah untuk mampu menguasai kosakata, pelafalan, tata bahasa, struktur bahasa Indonesia, dan yang tidak kalah penting juga adalah mempelajari budaya di Indonesia. Tujuan pembelajaran BIPA dapat dikategorikan jadi berapa macam, yaitu: (1) BIPA umum memiliki tujuan agar dapat mengajarkan dan mengarahkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi setiap hari; (2) BIPA akademik memiliki tujuan untuk mengajarkan dan mengarahkan bahasa akademik; (3) BIPA tujuan rekreasi memiliki tujuan untuk mereka yang melancong di Indonesia; serta (4) BIPA tujuan khusus yang memiliki tujuan untuk pembelajaran khusus ataupun yang lainnya. Pembelajaran BIPA memiliki latar belakang yang berbeda dalam proses penguasaannya. Namun, meskipun begitu pembelajaran BIPA tetap menuntut penguasaan keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Selain pembagian kategori dalam tujuan pembelajarannya, pembelajaran BIPA juga dibagi menjadi beberapa tingkatan yang didalamnya memiliki perbedaan tingkat kesulitannya dalam menguasai bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA dibagi jadi 3 tingkatan, ialah: BIPA level dasar (*elementary*), BIPA level menengah (*intermediate*), serta BIPA level lanjut (*advance*). Sedangkan jika bersumber CEFR (*Common European Framework Reference for Languages*) terbagi menjadi 6 tingkatan. Level ini adalah level paling dasar, level pertama

ialah pemula (*Basic User*) yang terbagi atas Prapemula (A1- *breakthrough or beginner*) serta Pemula (A2- *waystage or elementary*). Selanjutnya ialah Madya (*independent user*) yang terbagi atas Pramadya (B1- *threshold or intermediate*) serta Madya (B - *vantage or upper intermediate*). Kemudian pada tahap level lanjutan (*proficient user*) yang juga terbagi menjadi Pralanjut (C1 – *effective operational proficiency or advanced*) serta lanjutnya (C2 – *mastery or profeciency*) yang juga merupakan jenjang paling atas dikala pembelajar BIPA sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

### 3. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran BIPA

Pada uraian sebelumnya sudah disebutkan bahwa pendidikan karakter salah satunya memiliki fungsi guna untuk menguatkan serta membangun perilaku dan sikap bangsa yang multikultur. Sedangkan dalam pembelajaran BIPA juga terdapat pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam tujuan. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Peningkatan kemampuan pembelajaran dalam melihat kehidupan dari bermacam sudut pandang yang berbeda dengan budaya yang dimiliki menjadi tujuan dalam pendidikan multikultural (Najmina, 2018: 54). Pengembangan pendidikan karakter melingkupi nyaris segala upaya pendidikan formal di luar bidang akademis, paling utama yang memiliki tujuan untuk mendukung pembelajar memiliki karakter kepribadian yang baik. Makna pendidikan karakter dalam arti kecil seperti jenis pelatihan budi pekerti yang mencerminkan nilai tertentu.

Penguasaan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter yang berlandaskan budaya di Indonesia secara tidak langsung juga menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran BIPA. Pendidikan karakter yang dibentuk dapat membuat dan menghasilkan pembelajar BIPA yang sesuai dengan budaya dan karakter masyarakat di Indonesia. Pembelajar BIPA yang berhasil menguasai bahasa Indonesia dengan baik, secara tidak langsung juga seiringan dengan keberhasilannya memahami pendidikan karakter. Pasalnya setiap negeri mempunyai budaya yang berbeda dengan negeri yang lainnya. Sehingga para pembelajar BIPA juga harus belajar untuk mempelajari karakter masyarakat di Indonesia sebagai bentuk keberhasilan secara penuh dalam menguasai bahasa kedua.

Hubungan pendidikan karakter dalam pembelajaran BIPA itu sangat penting. Itu dikarenakan antara pendidikan karakter dan pembelajarana BIPA mempunyai hubungan yang saling terkait antara satu sama lain. Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat berarti dalam melakukakn komunikasi yang digunakan dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran BIPA yang mengajarkan komunikasi yang digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda. Peranan dalam setiap konteks tergantung dengan penutur, lawan tutur, dan partisipasinya. Sehingga dapat dimengerti kalau pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran BIPA. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh pembelajar BIPA dalam berbicara bisa menunjukkan intelektualitas seseorang. Nilai-nilai sikap dan kepribadian seseorang pembelajar yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, serta sesama masyarakat. Melalui bahasa kita dapat mengetahui karakter dan kepribadia suatu bangsa, dalam hal ini adalah karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Pemerolehan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran BIPA juga dapat memperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang diinternalisasikan dalam kehidupan selanjutnya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberi tahu mengenai karakter dan budaya

bangsa Indonesia. Hal itu juga sekaligus dapat memudahkan para pembelajar asing untuk beradaptasi selama berada di Indonesia. Sebab, bahasa dan budaya bangsa Indonesia juga sudah dikuasai. Dengan begitu juga dapat membuat bangsa dan bahasa Indonesia dikenal secara internasional dengan beragam budaya dan adat istiadat di dalamnya. Keberhasilan menguasai dan memahami pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai kesuksesan pembelajaran BIPA.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hubungan lingkungan sekitar dengan nilai-nilai perilaku yang dimiliki manusia. Pendidikan karakter dapat diperoleh dan dipelajari melalui pendidikan formal maupun non formal. Pembelajaran BIPA erat kaitannya dengan pendidikan multikulturalisme yang di dalamnya juga berisi tentang pendidikan karakter. Pembelajaran BIPA merupakan proses untuk memperoleh bahasa kedua yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Proses pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan dengan pendidikan formal akan menghasilkan pembelajar yang lebih mumpuni. Pendidikan formal dalam pembelajarannya menggunakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan memadai proses pembelajaran. Adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran BIPA memiliki tujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang berkarakter baik. Pendidikan karakter yang baik dapat membuktikan keberhasilan pembelajaran BIPA. Penguasaan dan pemahaman pembelajar BIPA mengenai bahasa dan budaya akan mencerminkan karakter bangsa Indonesia.

## REFERENSI

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S.T. 2017. Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. 915-920.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. UU No. 20 tahun 200, Sistem Pendidikan Nasional. [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id).
- Kusmiatun, Ari. 2018. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Mussaif, M. M. 2017. Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa*, 12 (4), 164-172.
- Najmina, Nana. 2018. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1), 52-56.
- Ningrum, Rifqi Kartika., Waluyo, H., Winarmi, R. 2017. BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. 726-732.
- Putri, Fatma Nuraini. 2020. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8 (1), 16-24.
- Sulistiyowati, Eni. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 311-330.